

Newsletter Tiga Bulanan Program Lanskap Berkelanjutan di Jawa Tengah

SUSTAINABLE LANDSCAPE NEWSLETTER

— Edisi 12 - Juni 2019 —

KENDENG

Kawasan Yang Jadi
REBUTAN

Indonesia memiliki kawasan karst yang sangat luas. Bappenas mencatat luas kawasan karst di Indonesia pada tahun 2003 mencapai 15 juta hektar dan tersebar di berbagai pulau. Karst memiliki fungsi penting sebagai reservoir air, yang tidak bisa digantikan oleh infrastruktur penampung air seperti embung.

Salah satu kawasan karst yang terkenal di Indonesia adalah Kawasan Karst Kendeng. Karst Kendeng terdiri dari dua deretan pegunungan, yaitu Pegunungan Kapur Utara (yang disebut juga Kendeng Utara) dan Pegunungan Kendeng (yang disebut juga Kendeng Selatan). Di Kawasan Kendeng, khususnya Kendeng Utara, kerap terjadi konflik antara masyarakat dengan industri semen yang melakukan aktivitas penambangan di kawasan tersebut.

Salah satu penyebab adanya konflik ini adalah adanya kesimpangsiuran mengenai batas wilayah karst Kendeng, kebijakan pengelolaan Kendeng, serta kurang informasi mengenai kondisi akuifer di kawasan ini. Akuifer seperti gua-gua, sungai bawah tanah, mata air, dan cekungan air tanah mudah ditemukan di kawasan Karst. Namun di Kawasan Kendeng, aliran air, baik yang di atas atau di bawah permukaan, belum terpetakan dengan baik.

Masyarakat setempat khawatir penambangan karst di Kendeng membuat sumber air mereka menghilang, apalagi sebagian besar dari mereka bekerja di sektor pertanian yang juga tergantung pada pasokan air dari alam. Kawasan Kendeng memiliki potensi besar sebagai kawasan pertanian. Namun karena terletak di kawasan karst yang cenderung memiliki permukaan yang kering, komoditas yang dibudidayakan adalah tanaman-tanaman yang mampu hidup di lahan kering, seperti jagung, kedelai, kacang tanah, dan ubi jalar.

Newsletter kali ini akan membagikan informasi mengenai kondisi dan potensi di kawasan Kendeng, khususnya yang terkait dengan keberlangsungan pertanian di kawasan vital ini.

SUSTAINABLE LANDSCAPE NEWSLETTER adalah media informasi nirlaba yang mendukung usaha pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mewujudkan lanskap berkelanjutan dan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan untuk mewujudkannya.

Gambar Sampul
Karst Kendeng Utara

Sumber Gambar Sampul
Wikipedia

Alamat Redaksi
Potrowanen RT.04 RW 02

Solidaridad



SIMPANG SIUR KELOLA KENDENG



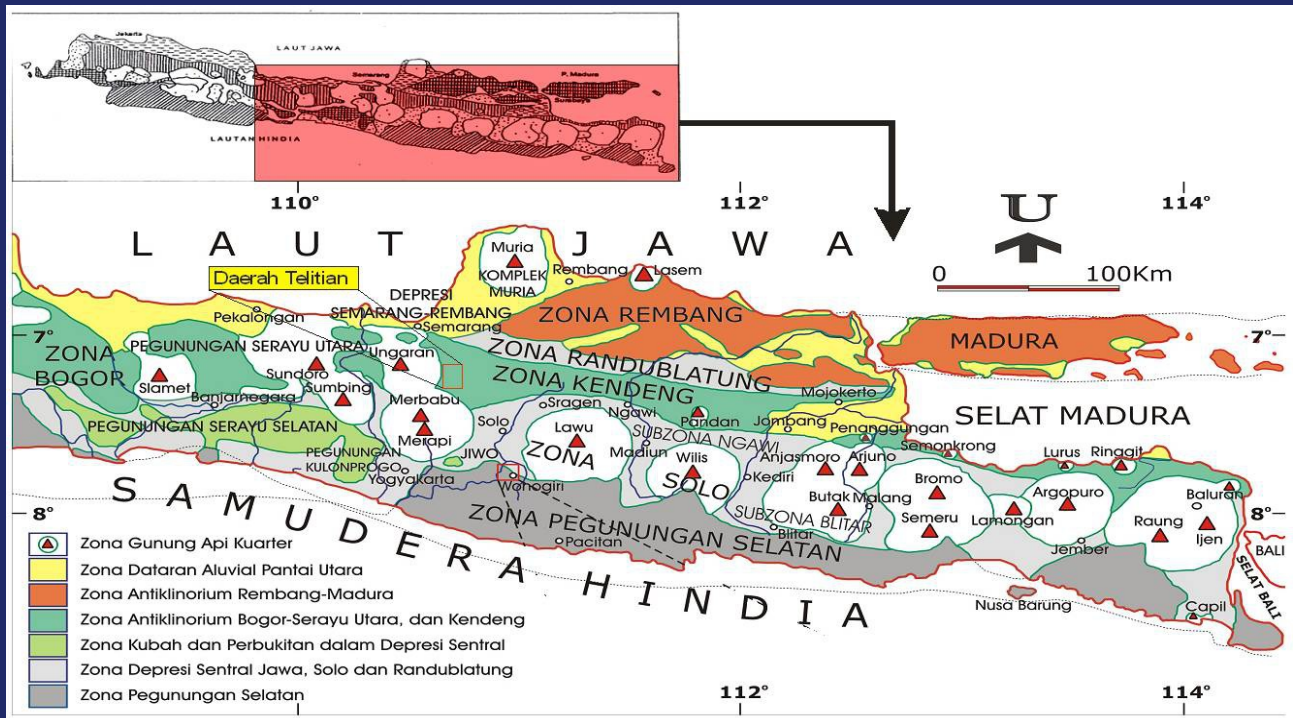
Kendeng merupakan salah satu kawasan karst di Indonesia. Wilayah ini terletak di Pulau Jawa, membentang dari Provinsi Jawa Tengah ke Jawa Timur. Kawasan Kendeng ini terdiri dari 2 deretan pegunungan, yaitu Pegunungan Kendeng dan Pegunungan Kapur Utara.

Dimana Kendeng Berada?

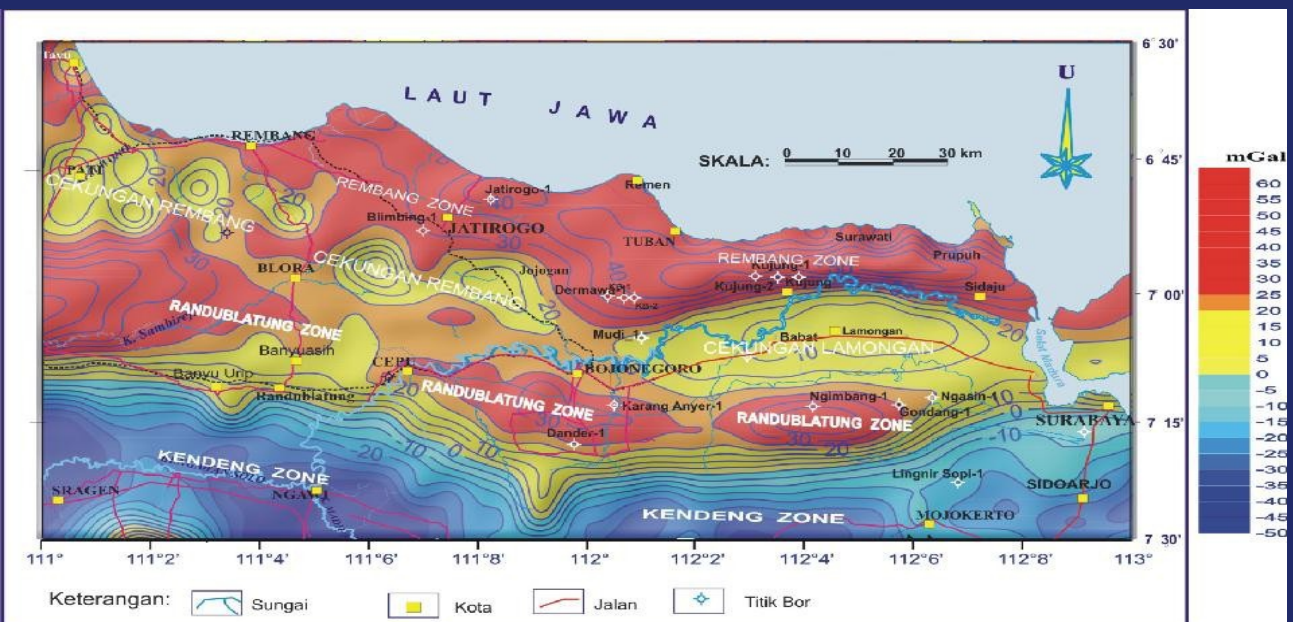
Pegunungan Kapur Utara sering juga disebut Pegunungan Kendeng Utara karena berada di utara Pegunungan Kendeng dan sejajar dengan Pegunungan Kendeng. Sedangkan Pegunungan Kendeng sendiri akhirnya sering disebut dengan Pegunungan Kendeng Selatan, dan Pegunungan Kendeng kemudian sering digunakan untuk menunjukkan kesatuan dari dua pegunungan tersebut.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Jawa Tengah 2009 – 2029, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menyebutkan ada 5 kabupaten termasuk dalam kawasan Pegunungan Kendeng Utara, yaitu Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Kudus. Sedangkan Pegunungan Kendeng Selatan mencakup Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sragen, Kabupaten Grobogan dan Blora.

Namun ada argumen lain beredar di beberapa kalangan, yaitu bahwa Kabupaten Rembang seharusnya tidak termasuk dalam kawasan Pegunungan Kendeng Utara. Mereka mendasarkan argumen ini pada sebuah peta yang dipublikasikan van Bemmelen tahun 1949. Dalam peta tersebut, dapat dilihat bahwa Zona Kendeng membentang dari barat Gunung Ungaran di Jawa Tengah hingga Kabupaten Jombang di Jawa Timur. Zona Kendeng inilah yang dianggap oleh beberapa kalangan sebagai Pegunungan Kendeng. Sedangkan Zona Rembang berada jauh di utara Zona Kendeng, dipisahkan oleh Zona Randublatung yang merupakan zona depresi.



Fisiologi Bagian Tengah dan Timur Pulau Jawa oleh van Bemmelen, 1949



Gambar 6 . Peta anomali Bouguer yang memperlihatkan Zona Rembang dan Zona Randublatung membentuk anomali antara 20-60 mGal dan membentuk tinggian sedangkan Cekungan Lamongan dan Rembang pada bagian tengah kearah barat cekungan terisolasi oleh tinggian lokal. Struktur rendahan di Zona Kendeng terbentuk pada anomali negatif 0 mGal hingga -50 mGal Cekungan Jawa Timur.

Sumber: Makalah Ilmiah "Prospek Migas pada Cekungan Jawa Timur Dengan Pengamatan Metode Gaya Berat" oleh Pusat Survei Geologi, 2010

Di sisi lain, sebuah penelitian tahun 1983 oleh Harsono Pringgoprawiro menyebutkan bahwa Pegunungan Kendeng Utara terbentuk dari Cekungan Rembang (Rembang Basin) dan Pegunungan Kendeng Selatan terbentuk dari Cekungan Kendeng. Sebuah peta dalam penelitian tahun 2010 oleh Panjaitan menunjukkan bahwa Cekungan Rembang terletak antara Zona Randublatung dan Zona Rembang, yaitu di sekitar Kabupaten Pati, Blora, dan bagian selatan Kabupaten Rembang. Kedua penelitian inilah yang mungkin menjadi dasar bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk memasukkan Kabupaten Rembang ke dalam kawasan Pegunungan Kendeng Utara.

Batasan yang Berbeda dalam Setiap Kebijakan

Bukan hanya soal cakupan wilayah Kendeng yang simpang siur, kebijakan-kebijakan yang mengatur pengelolaan sumber daya alam di Pegunungan Kendeng juga menimbulkan kebingungan. Akibatnya muncul konflik menahun antara industri semen dan masyarakat setempat.

Penelitian yang dilakukan Dinas Pertambangan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1998 menemukan bahwa Gunung Watuputih, yang terletak pada deretan Pegunungan Kendeng Utara, tergolong dalam bentang alam karst yang memiliki goa-goa alam dan sungai bawah tanah.

Namun berdasarkan Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 0398/40/MEM/2005, yang termasuk dalam bentang alam karst hanya 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Grobogan, Blora, dan Pati. Mungkin atas dasar kebijakan inilah, industri semen berbondong menapakkan kaki di wilayah Kendeng lainnya, termasuk Kabupaten Rembang. Inilah yang menjadi awal konflik industri semen

dan masyarakat di Kendeng.

UU 26 tahun 2007 menuliskan bahwa Kawasan Bentang Alam Karst tergolong dalam kawasan lindung. Undang-undang ini menjadi salah satu landasan Pemerintah Jawa Tengah dalam membuat Rencana Tata Ruang Wilayah Jawa Tengah Periode 2009 – 2029. Demikian pula dengan Kepmen ESDM mengenai kawasan Karst Sukolilo.

Dalam RTRW Jateng Pasal 60 bahkan menyebutkan bahwa kawasan karst Sukolilo yang meliputi Kabupaten Pati, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Blora merupakan salah satu kawasan lindung karst. Selain kawasan tersebut, kawasan resapan air pada Cekungan Randublatung, Watuputih, Lasem, Pati-Rembang, dan Kudus juga termasuk dalam kawasan lindung geologi.

Pada bagian lain dalam RTRW Jawa Tengah, tepatnya pada pasal 80, Pegunungan Kendeng Utara (Kabupaten Grobogan, Blora Rembang, Pati, dan Kudus) dan

Pegunungan Kendeng Selatan (Kabupaten Boyolali, Sragen, Grobogan, dan Blora) termasuk dalam kawasan pertambangan.

Dari RTRW ini, masih bisa diartikan bahwa karst di luar kawasan karst Sukolilo masih diperbolehkan untuk ditambang. Namun pada tahun 2012, Menteri ESDM mencabut Kepmen ESDM No. 398 tahun 2005 dan menggantinya dengan Peraturan Menteri ESDM No. 17 Tahun 2012 menjelaskan bahwa kawasan bentang alam karst merupakan kawasan lindung geologi sebagai bagian dari kawasan lindung nasional. Peraturan ini senada dengan penelitian Dinas Pertambangan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012.

Namun demikian, belum ada revisi RTRW Jawa Tengah mengenai kebijakan kawasan bentang alam karst Kendeng. Perkembangan terakhir, pada Oktober 2018, rancangan perubahan RTRW telah disetujui dalam sidang paripurna.

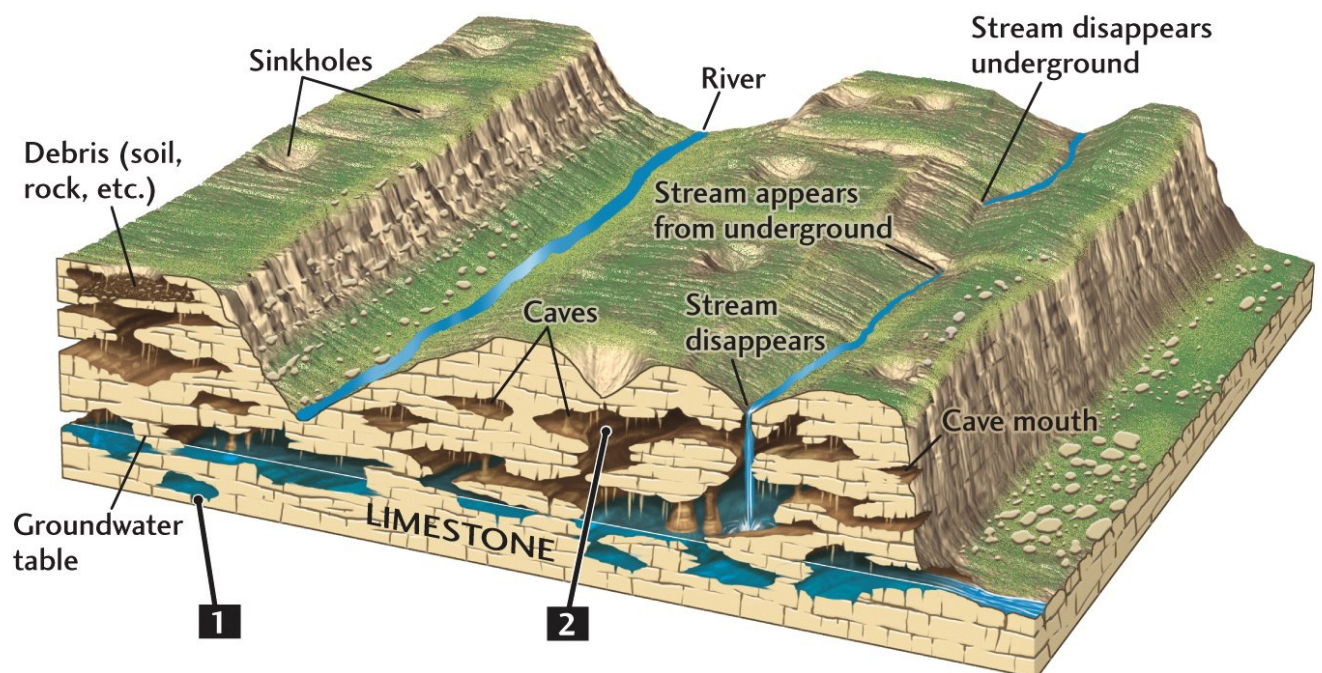
MENGENAL KARST

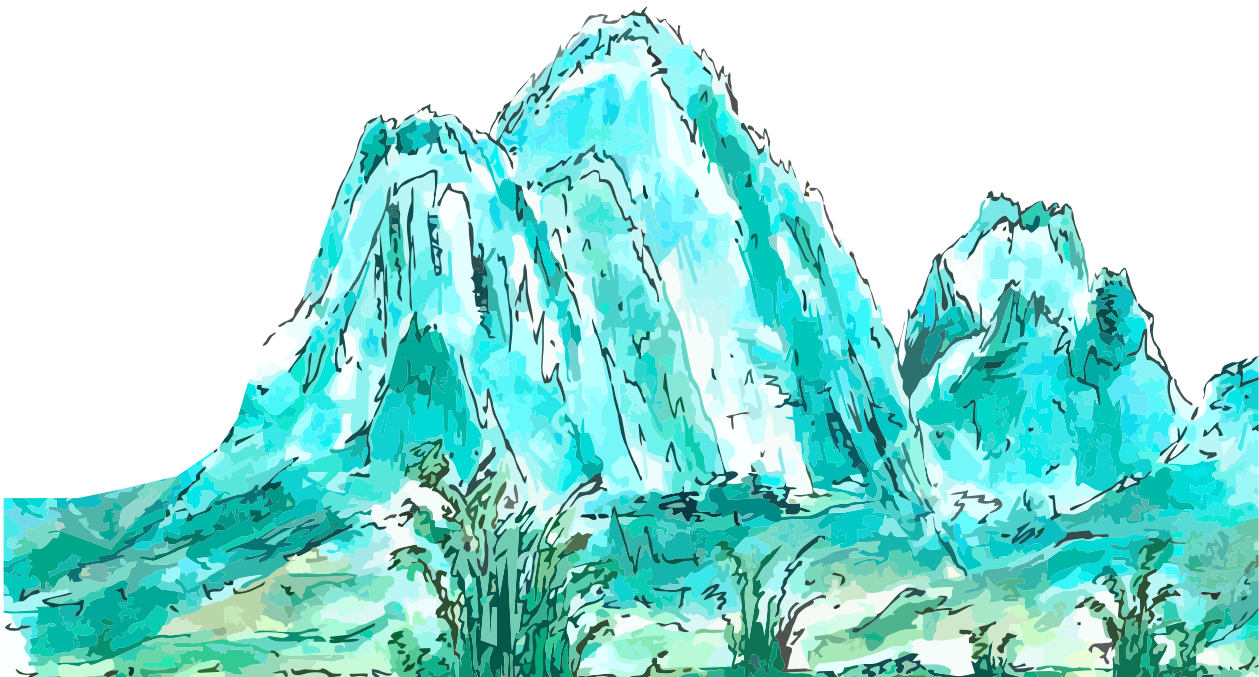
Karst dikenal pula dengan istilah batuan kapur (limestone) atau batuan gamping. Karst terbentuk setelah melalui serangkaian proses alam yang membutuhkan waktu ribuan hingga jutaan tahun. Awalnya, karst terbentuk dari pengendapan gamping di dasar laut atau sisa hewan dan tumbuhan yang mengandung kapur.

Endapan kemudian terangkat ke atas karena adanya tabrakan antar lempeng bumi, yang menyebabkan lempeng naik ke permukaan. Sehingga tidak mengherankan kalau ada beberapa hewan atau tanaman laut yang

ditemukan di kawasan karst. Tapi ada pula karst yang tidak sepenuhnya muncul ke permukaan dan masih tertutup tanah.

Biasanya berada dalam wilayah yang





luas, ekosistem karst memiliki fungsi penting dalam menyimpan air tanah. Uniknya, meski berkaitan dengan penyimpanan air tanah, kawasan karst biasanya ditandai dengan permukaan yang tandus dan berbatu-batu. Selain itu, karst memiliki sifat mudah larut bersama air hujan dan sangat mudah meloloskan air ke dalam tanah. Akibatnya kawasan karst biasanya memiliki banyak sekali cekungan pada permukaannya, atau bahkan lubang yang sebagian dikenal sebagai gua-gua alam. Air hujan yang meresap lewat rekahan-rekahan tersebut menciptakan aliran air atau sungai bawah tanah. Karena merupakan wilayah yang mudah menyimpan air,

kawasan karst menjadi wilayah resapan air untuk daerah-daerah di sekitarnya.

Di sisi lain, karst merupakan bahan baku semen, material utama dalam pembangunan berbagai infrastruktur dan perumahan. Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan perumahan, fasilitas publik, dan akses jalan lebih baik, mendorong tumbuhnya permintaan akan semen. Akibatnya, karst menjadi perebutan antara industri semen dengan masyarakat sekitar kawasan karst yang menerima manfaat dari ekosistem tersebut.



persawahan mendominasi kawasan kendeng

Pegunungan Kendeng Utara dan Selatan membentang dari Provinsi Jawa Tengah ke Jawa Timur. Di wilayah Jawa Tengah, Pegunungan Kendeng berada di tengah daratan. Berbeda dengan wilayah Jawa Timur, dimana sebagian wilayah Pegunungan Kendeng berada di wilayah pesisir. Perbedaan letak pegunungan ini juga berimbas pada perbedaan karakteristik masyarakat Pegunungan Kendeng.

Masyarakat Jawa Tengah yang berada di kawasan Pegunungan Kendeng adalah masyarakat agraris. Kabupaten yang termasuk dalam kawasan Kendeng adalah Grobogan, Pati, Rembang, Kudus dan Blora (Kendeng Utara), serta Boyolali dan Sragen (Kendeng Selatan). Berdasarkan Sensus Pertanian 2013, rumah tangga usaha pertanian di 7 kabupaten tersebut mencapai 1 juta keluarga. Selain pertanian, bidang usahanya termasuk perkebunan, kehutanan, dan perikanan.

Pertanian merupakan sebuah sektor yang sangat bergantung pada keadaan lingkungan. Kondisi tanah, curah hujan, suhu udara, dan sinar matahari hanyalah beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi pertanian. Belum lagi siklus hama yang juga dipengaruhi oleh perubahan cuaca.

Merasa tidak bisa menangani tantangan alam sendirian, petani biasanya hidup berkelompok. Jenis tanaman, kapan menanam, dan banyak hal yang berkaitan dengan kegiatan pertanian biasanya diputuskan dalam pertemuan kelompok. Jika mengerjakan sesuatu yang berbeda dari keputusan kelompok, petani merasa akan menghadapi ketidakpastian yang semakin tinggi. Oleh karena itu, jenis tanaman di sebuah kawasan pertanian biasanya seragam. Terlebih jika kondisi tanahnya sama. Demikian halnya yang dapat ditemui di

kawasan Kendeng.

Padi menjadi salah satu komoditas populer bagi petani kawasan Kendeng, seperti bagi sebagian besar petani di Jawa Tengah. Pada tahun 2017, total luas sawah tujuh kabupaten di kawasan Kendeng sekitar sepertiga luas sawah di Jawa Tengah. Sebagian besar sawah di kawasan Kendeng adalah sawah irigasi, kecuali untuk persawahan di daerah Rembang yang masih banyak berupa sawah tadah hujan. Luas sawah sekitar 40% dari luas wilayah masing-masing kabupaten, kecuali wilayah Pati, Blora, dan Boyolali.

Selain itu, karena berada di kawasan karst yang memiliki permukaan cenderung kering, tanaman yang dapat bertahan hidup di lahan kering, seperti jagung, kedelai, kacang-kacangan, dan ubi jalar, juga cukup diminati oleh petani di kawasan Kendeng. Wilayah Kendeng bagian Utara bahkan dikenal sebagai salah satu kawasan pertanian kedelai. Kabupaten Grobogan merupakan penghasil kedelai utama di Jawa Tengah. Wilayah-wilayah yang bersebelahan dengannya, seperti Pati, Rembang, Kudus, dan Blora, juga dikenal sebagai wilayah potensial untuk pengembangan kedelai. Bahkan pada tahun 2017, produksi kedelai di 5 kabupaten ini berkontribusi pada 60% kedelai Jawa Tengah.

Kecuali Grobogan, pertanian kedelai biasanya dilakukan hampir serempak dalam satu kabupaten. Sedangkan pengelolaan pertanian kedelai di Grobogan lebih maju daripada daerah-daerah lainnya. Budidaya kedelai di kabupaten ini, dilakukan sepanjang tahun melalui penerapan rotasi tanam yang berbeda di masing-masing kecamatan.

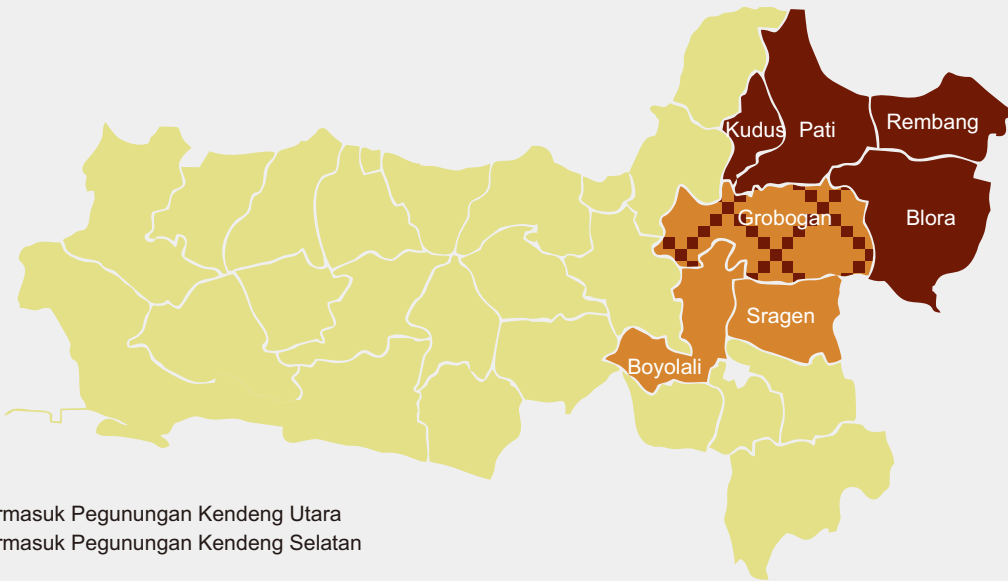
Berada di Kendeng bagian Selatan, Boyolali dan Sragen juga merupakan wilayah penghasil kedelai meskipun potensinya tidak sebesar kelima kabupaten tadi. Karena bersinggungan dengan kawasan lainnya (Boyolali dengan kawasan Gunung Merapi dan Sragen dengan Zona Solo, wilayah ini memiliki kondisi lingkungan yang agak berbeda dengan wilayah Kendeng bagian Utara, sehingga komoditas utamanya juga berbeda.

Berbeda dengan kabupaten lain di kawasan Kendeng, wilayah Kabupaten

Blora didominasi oleh hutan. Blora adalah salah satu kabupaten di kawasan Kendeng, yang wilayahnya didominasi oleh hutan. Blora dikenal dengan produksi kayu jatinya. Kayu jati dari Blora menjadi primadona, karena teksturnya lebih halus dan lebih kuat daripada jati dari daerah lain. Kayu jati Blora berasal dari hutan jati milik Perhutani. Menurut informasi yang tertulis di situs Perhutani, hutan produksi jati milik KPH Randublatung memiliki luas sekitar 27.300 hektar. Kawasan jati sebagian besar berada di Kabupaten Blora, dan sisanya berada di Kabupaten Grobogan.

Bukan hanya kayu jati, kawasan Kendeng juga merupakan penghasil kayu sonokeling, khususnya dari wilayah Rembang. Kayu sonokeling Rembang juga berasal dari hutan milik Perhutani. Hutan sonokeling di Rembang termasuk dalam wilayah pengelolaan KPH Rembang.

pertanian di kawasan kendeng infografis



Kawasan Kendeng membentang dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Terdapat 7 kabupaten di Jawa Tengah yang dilalui Pegunungan Kendeng Utara dan Selatan.

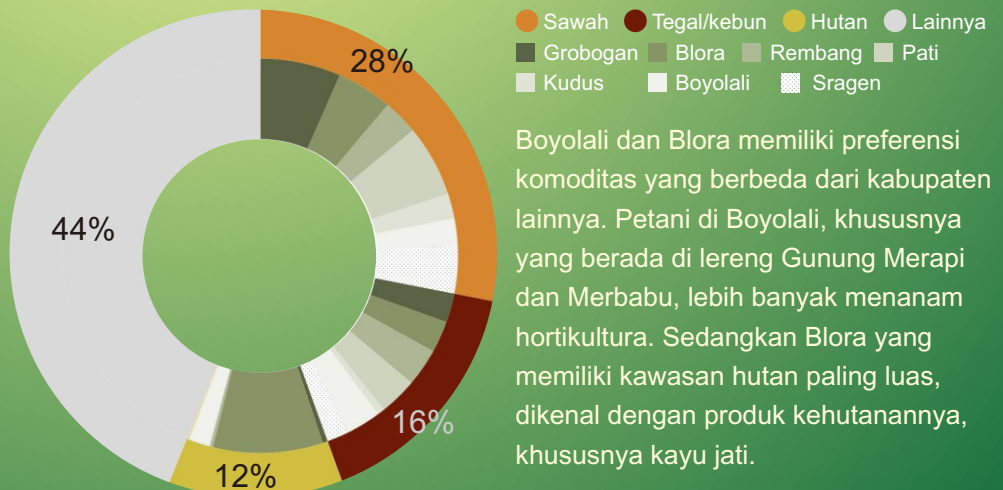
Rumah Tangga Petani



Grobogan	264.144	Kudus	51.359
Blora	170.299	Boyolali	170.529
Rembang	108.399	Sragen	142.187
Pati	189.967		

Penggunaan Lahan

Kawasan karst memiliki permukaan yang tandus. Masyarakat memanfaatkan pegunungan kapur pada musim hujan untuk tegalan, khususnya untuk komoditas jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi jalar. Di wilayah yang sistem irigasinya berfungsi dengan baik, padi menjadi komoditas utama dan palawija menjadi komoditas kedua.



AQUIFER KAWASAN KENDENG

Keberadaan sungai bawah tanah di kawasan Kendeng sudah lama menjadi polemik. Kelompok-kelompok pemerhati lingkungan bersikeras bahwa kawasan Kendeng memiliki banyak sungai bawah tanah, meski belum terpetakan dengan baik. Sedangkan industri-industri semen yang berdiri di kawasan Kendeng bersikukuh bahwa mereka melakukan usahanya di area-area yang tidak memiliki atau mengganggu aliran air tersebut.

Masyarakat Kendeng, terutama yang berprofesi sebagai petani, juga percaya bahwa kawasan Kendeng memiliki sungai bawah tanah dan mata air, dan air ini adalah sumber kehidupan bagi mereka. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Kendeng yang didukung oleh kelompok-kelompok pemerhati lingkungan sangat vokal dalam menyuarakan penentangan terhadap pendirian pabrik semen yang dianggap mengeksploitasi karst Kendeng dan merusak aliran air yang ada di bawahnya.

Karst relatif mudah larut dengan air, namun tidak semua bagian akan larut. Akibatnya, biasanya terbentuk lubang-lubang pada kawasan karst. Karena lubang-lubang ini, mungkin ditemukan juga sungai-sungai permukaan tanah yang terputus. Sungai-sungai ini masuk ke dalam tanah dan biasanya melanjutkan alirannya hingga ke laut atau muncul kembali ke permukaan. Masuknya aliran air ke dalam tanah

juga membentuk goa-goa bawah tanah pada kawasan karst.

Penelitian oleh ASC (1994, 2006), Indonesian Speleological Society (ISS), Semarang Caver Association (SCA), dan Pusat Studi Karst UPN Veteran mengungkap keberadaan beberapa sistem gua yang memiliki sungai bawah tanah di kawasan Kendeng, di antaranya sistem gua Urang-Jeblok Kembang, Sistem Gua Pari, dan Sumber Kali Gede. Sistem Gua-Jeblok Kembang bahkan tercatat mencapai 1929 meter.

Meski pada bulan Maret 2017, sempat mempertanyakan keberadaan sungai bawah tanah di kawasan Kendeng, sebagaimana diberitakan oleh detik.com, namun pada akhir tahun yang sama, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kendeng Tahap II yang dibinanya, menunjukkan pengakuan terhadap keberadaan sistem gua dan sungai bawah tanah di kawasan Kendeng.

Selain itu, kawasan karst biasanya memiliki muka air tanah yang cukup dangkal, namun stabil sepanjang tahun. Salah satu tandanya adalah dengan ditemukannya sumur-sumur abadi di sekitar cekungan air tanah di kawasan karst. Masyarakat sekitar memanfaatkan sumur-sumur tersebut sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan domestik.



14 Ribu Hektar Lebih Lahan Perhutani di Kabupaten Pati Berpotensi Kritis

Perhutani adalah BUMN yang bergerak di sektor kehutanan. Perhutani mengelola 22.899,79 hektar hutan di Kabupaten Pati. Pengelolaannya terbagi dalam 2 Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH), yaitu KPH Pati seluas 21,4 ribu hektar dan KPH Purwodadi seluas 1,4 ribu hektar.

Menurut sebuah penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal Geodesi Undip tahun 2013, kawasan hutan Perhutani di Kabupaten Pati didominasi oleh lahan potensial kritis, yaitu 14.351,74 hektar dari luas hutan di kabupaten tersebut. Kerusakan hutan terparah berada di Kecamatan Margorejo yang memiliki lahan kritis seluas 252,02 hektar. Wilayah lain yang kondisi lahannya cukup mengkhawatirkan adalah Kecamatan Sukolilo. Sekitar 1.400 hektar lahan di kecamatan ini termasuk lahan agak kritis.

Lahan kritis di Kecamatan Margorejo termasuk dalam wilayah pengelolaan Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pati milik Perhutani Jawa Tengah, tepatnya pada hutan produksi dan hutan produksi milik Perhutani. Menurut sumber yang sama, luasnya lahan kritis di wilayah ini disebabkan oleh maraknya pembukaan ladang berpindah oleh penduduk setempat.

Berbeda halnya dengan kondisi di Kecamatan Sukolilo. Kekritisan lahan di wilayah ini disebabkan oleh adanya penambangan karst liar oleh penduduk setempat. Usaha reboisasi dengan pohon jati pernah dilakukan di wilayah ini, namun kurang berhasil karena kemarau panjang dan kondisi geografis yang kurang sesuai.

Dibandingkan tahun 2004, lahan kritis di Kabupaten Pati berkurang secara signifikan. Namun demikian, terlihat adanya kecenderungan lahan di Kabupaten Pati menjadi kritis. Lahan berpotensi kritis meningkat lebih banyak daripada penurunan lahan kritis.

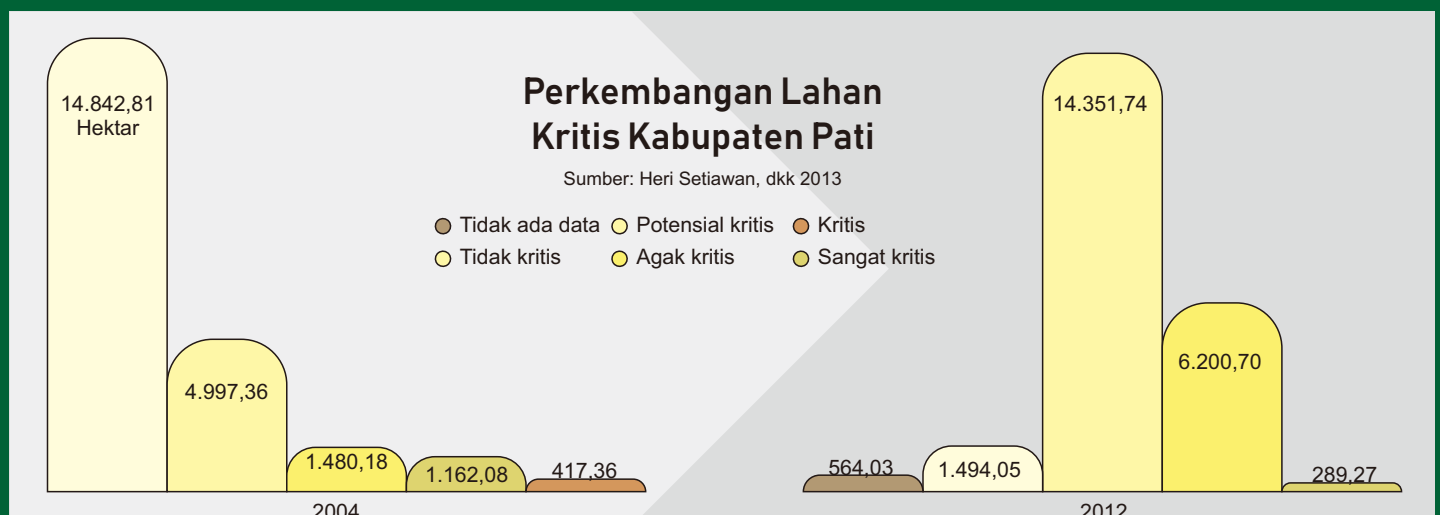
Kondisi di luar kawasan hutan Perhutani pun tidak lebih baik. Kabupaten Pati adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam Wilayah Sungai (WS) Jrateunseluna yang mengalir Kawasan Kendeng. WS Jratunseluna adalah salah satu wilayah sungai yang paling kritis di Indonesia. Data BBWS Jratun seluna tahun 2010 mencatat bahwa 12,88% dari total wilayah sungai Jratunseluna atau 118.526,73 hektar, kritis. Dari angka tersebut, setidaknya 4500 hektarnya berada di Kabupaten Pati.

Kekritisan lahan di WS Jratunseluna menyebabkan banjir tahunan di wilayah pantai utara Jawa. Tanggul banjir pada beberapa sungai utama dalam kondisi kritis, antara lain Sungai Serang, Lusi, dan Juana yang melewati beberapa kabupaten di Kawasan Kendeng.

KLHS Kendeng mencatat tiga daerah aliran sungai (DAS) yang terkait dengan wilayah Pegunungan Kendeng, khususnya bagian utara. Ketiga DAS ini adalah DAS Bengawan Solo, DAS Serang-Lusi, dan DAS Juwana. DAS Bengawan Solo termasuk dalam Wilayah Sungai (WS) Bengawan Solo, sedangkan dua lainnya masuk dalam WS Jratunseluna.

RTRW Jawa-Bali tahun 2012 menuliskan beberapa DAS dalam WS Bengawan Solo dan Jratunseluna termasuk dalam prioritas rehabilitasi. DAS-DAS tersebut yaitu DAS Jragung, DAS Tuntang, DAS Serang, DAS Lusi, DAS Juwana, DAS Bodri, DAS Garang, DAS Randu Guntini, DAS Jambangan, DAS Pandansari, DAS Gandu, dan DAS Blitung pada WS Jratun seluna. DAS Grindulu, DAS Lorong, dan DAS Damas pada WS Bengawan Solo

Keadaan lahan di Kabupaten Pati belum banyak mengalami kemajuan. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah mencatat bahwa pada tahun 2016, Kabupaten Pati masih tercatat sebagai wilayah paling kritis di Kawasan Kendeng. Seluas 3.742,50 hektar wilayah Kabupaten Pati tergolong kritis, dengan lebih dari 25 ribu hektar berpotensi kritis. Kabupaten lainnya dengan lahan kritis cukup tinggi adalah Kabupaten Kudus, dengan lahan kritis seluas 2.316,30 hektar.



Sebagian besar hutan di kawasan Pegunungan Kendeng berada di bawah pengelolaan Perum Perhutani, baik berupa hutan lindung, hutan produksi, dan hutan produksi terbatas.

Kawasan hutan milik Perhutani paling luas berada di wilayah utara yang meliputi Kabupaten Grobogan, Blora, Rembang, dan Pati, yaitu seluas total 206.798,76 hektar.

Sedangkan mayoritas hutan rakyat di berada di Kabupaten Pati, Boyolali, dan Sragen. Di ketiga kabupaten ini, hutan rakyat lebih dominan daripada hutan negara.



Pengelolaan hutan milik Perhutani dimandatkan kepada beberapa Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH)

Grobogan	KPH Purwodadi - KPH Gundih - KPH Telawa - KPH Semarang
Blora	KPH Randublatung - KPH Cepu - Blora
Rembang	KPH Mantingan
Pati	KPH Pati
Kudus	KPH Pati
Boyolali	KPH Gundih - KPH Telawa
Sragen	KPH Surakarta

Produk kayu

Hutan jati mendominasi kawasan hutan milik Perhutani. Selain kayu jati, Perhutani juga memiliki produk dari kayu rimba, di antaranya mahoni, sonokeling, dan sengon. Sedangkan hutan rakyat didominasi oleh hutan sengon.

LUAS HUTAN (Hektar)

	Perhutani	Konservasi	Hutan Rakyat
Rembang	24.044,76	62,20	14.225,65
Pati	22.625,72	-	34.683
Kudus	3.634,86	-	5.469,63
Grobogan	69.691,53	-	19.795,14
Blora	90.549,21	55,40	18.302,31
Boyolali	13.887,79	3.741,51	20.107,97
Sragen	5.232,15	102,48	21.974,99



dilalui Pegunungan Kendeng Utara



dilalui Pegunungan Kendeng Selatan

Solidaridad